

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu sektor yang sangat penting dalam pembangunan di Indonesia adalah infrastruktur. Saat ini, pembangunan infrastruktur pemerintah telah meningkat secara drastis. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencapai pemerataan pembangunan. Infrastruktur sangat erat kaitannya dengan konstruksi, seperti pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan, bandara, pabrik hingga perumahan. Pembangunan infrastruktur yang dilakukan harus berdampak dengan industri lokal, sehingga akan meningkatkan produksi dan ekonomi dalam negeri. Selain untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, produksi dan ekonomi nasional, pembangunan infrastruktur juga menjadi faktor yang mendorong perusahaan negara, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terutama BUMN Sektor Infrastruktur. BUMN pasti membutuhkan modal yang besar untuk terlibat dalam proyek infrastruktur. Oleh karena itu, utang menjadi salah satu cara BUMN mendapatkan dana. Seperti yang diungkapkan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam berita kompas.com (2021) bahwa 55% BUMN penerima suntikan modal tahun 2020 memiliki utang di atas rata-rata industri, 9% BUMN penerima PMN memiliki ekuitas negatif atau tergerus, hanya 2% BUMN yang utangnya sebanding dengan rata-rata industri dan 34% lainnya memiliki utang di bawah rata-rata industri.

Kebangkrutan merupakan masalah yang dan harus diwaspadai oleh perusahaan (Catur, 2020). Kebangkrutan adalah tanda kegagalan bisnis. Akibatnya, peluang perusahaan untuk menghindari kebangkrutan meningkat seiring dengan seberapa cepat mereka mengetahui tanda-tanda kebangkrutan. Apabila suatu perusahaan telah bangkrut, berarti perusahaan tersebut mengalami kegagalan. Oleh karena itu, bila perusahaan mengetahui tanda-tanda kebangkrutan lebih awal, maka semakin kecil pula peluang perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari terjadinya kebangkrutan, maka perusahaan sebaiknya melakukan analisis prediksi kebangkrutan sejak dini. Kebangkrutan sebuah perusahaan dapat diprediksi jauh sebelum terjadi. Oleh karena itu, kebangkrutan perusahaan dapat dideteksi dengan cepat dan untuk mengidentifikasi kemungkinan kebangkrutan perusahaan, dibutuhkan waktu 2 sampai 5 tahun sebagai batas toleransi penurunan kinerja.

Kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan dapat terdeteksi dengan melihat laporan keuangannya. Akan tetapi, tidak semua laporan keuangan perusahaan dapat dilihat, melainkan hanya laporan keuangan perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja. Di Indonesia, perusahaan BUMN sektor infrastruktur yang sudah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia ada 9, yaitu PT Adhi Karya Tbk, PT Waskita Karya Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, PT Pembangunan Perumahan Tbk, PT Jasa Marga Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Pembangunan Listrik Negara Tbk, PT Pembangunan Perumahan Properti Tbk dan PT Wijaya Karya Beton Tbk. Berdasarkan berita dari kompas.com, sebagian besar perusahaan BUMN

memiliki utang di atas rata-rata industri dan memiliki ekuitas negatif atau tergerus. Utang merupakan suatu kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak yang bersangkutan, jika tingkat utang di perusahaan tinggi dan laba yang dihasilkan setiap periodenya tidak stabil serta nilai ekuitas juga semakin berkurang, maka muncul kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Pada tabel I.1 dapat dilihat tingkat utang serta tingkat ekuitas perusahaan infrastruktur BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021:

Tabel : I.1 Utang dan Ekuitas yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2021

No.	Nama Perusahaan	Utang (Rp Miliaran)			Ekuitas (Rp Miliaran)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	29.681	32.519	34.242	6.834	5.574	5.657
2	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk	94.237	89.338	88.140	23.762	11.429	15.461
3	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	42.895	51.451	51.950	19.215	16.657	17.435
4	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	41.118	39.502	41.243	14.879	13.905	14.330
5	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	76.493	79.311	75.742	99.679	104.086	101.242
6	PT PLN (Persero) Tbk	655.674	649.247	631.609	929.380	939.812	981.607
7	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	103.958	126.054	131.785	117.250	120.889	145.399

Sumber: www.idx.co.id, 2022

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat bahwa kondisi dari Perusahaan Sektor Infrastruktur BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Kondisi utang PT Adhi Karya (Persero) dan PT Wijaya Karya (Persero) selama 3 tahun berturut-turut terus mengalami peningkatan, berbeda dengan kondisi utang PT Pembangunan Perumahan (Persero) yang mengalami fluktuasi, sedangkan kondisi utang PT Jasa Marga mengalami peningkatan dari tahun 2019-2020 dan menurun di tahun 2021, hanya kondisi utang PT Waskita Karya (Persero) yang mengalami sedikit penurunan selama tahun 2019-2021. Sementara kondisi ekuitas PT Waskita Karya (Persero) selama 3 tahun berturut-turut mengalami penurunan sama dengan kondisi utangnya. Namun, kondisi ekuitas PT Adhi Karya (Persero), PT Wijaya Karya (Persero) dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) mengalami penurunan pada tahun 2019-2020 dan sedikit mengalami peningkatan di tahun 2021, sedangkan kondisi ekuitas PT Jasa Marga mengalami fluktuasi. Berbeda dengan kondisi utang dan ekuitas PT PLN (Persero) yang dalam kondisi stabil sejak tahun 2019-2021. Sementara itu, kondisi utang dan ekuitas PT Telkom Indonesia (Persero) sejalan mengalami peningkatan.

Utang dan ekuitas merupakan bagian dari pengukur kondisi kebangkrutan. Kondisi utang dari ketujuh perusahaan tersebut terus mengalami peningkatan mulai tahun 2019-2021, sedangkan kondisi ekuitas selama 3 tahun terakhir tidak stabil, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya utang dan menurunnya ekuitas dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan bangkrut.

Untuk menentukan model prediksi kebangkrutan mana yang paling akurat, banyak penelitian telah dilakukan mengenai perbandingan prediksi kebangkrutan. Ada sejumlah model analisis prediksi kebangkrutan, termasuk model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover, yang masing-masing memiliki tingkat akurasi yang tinggi, tetapi terdapat ketidakkonsistenan hasil di beberapa penelitian yang menganalisis model manakah yang terbaik. Kiki Fatimah A dan Sriwardany, (2021) melakukan penelitian tentang analisis prediksi kebangkrutan dengan model Springate dan Zmijewski untuk mengukur tingkat kesehatan Perusahaan pada PT. Bintang Persada Satelit. Hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa adanya perbedaan yang nyata antara model Springate dan Zmijewski, model Springate menggunakan Uji *Kruskal Wallis H*. Model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan PT. Bintang Persada Satelit adalah Zmijewski dengan tingkat akurasi 100% sedangkan model Springate dengan tingkat akurasi 50%. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana dkk (2017) tentang prediksi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur di BEI dengan model Grover, Springate dan Zmijewski. Penelitian menghasilkan bahwa dibandingkan dengan model Grover dan Zmijewski, model Springate adalah model prediksi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan model Grover dan Zmijewski, model Springate adalah model prediksi terbaik.

Penulis tertarik untuk menganalisis model Springate dan Zmijewski lebih lanjut untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan BUMN sektor

infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena terdapat perbedaan akurasi dalam model yang digunakan penelitian sebelumnya. Model Springate dan Zmijewski memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Model Springate memiliki kelebihan yaitu menggunakan rasio *net profit before tax* terhadap *current liabilities*, dengan rasio ini dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar. Namun, model ini memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan *current ratio*. Padahal rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kelemahan model Springate yang tidak menggunakan *current ratio* dalam menganalisis kebangkrutan diatasi oleh model Zmijewski, dimana model Zmijewski menggunakan *current ratio* dalam menganalisis kebangkrutan, namun tidak memiliki rasio *net profit before tax*. Oleh karena itu, model ini saling melengkapi satu sama lain. Kedua model ini digunakan untuk membandingkan model mana yang paling akurat dan yang paling banyak memprediksi perusahaan berpotensi bangkrut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Perbandingan Model Springate dan Zmijewski pada Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur yang Terdaftar Di BEI”**.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Springate?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Zmijewski?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prediksi terjadinya kebangkrutan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI dengan metode menggunakan model Springate.
2. Untuk mengetahui prediksi terjadinya kebangkrutan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI dengan metode menggunakan model Zmijewski.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak perusahaan, sebagai salah satu alat ukur menilai kinerja keuangan. Apabila kinerja keuangan kurang optimal maka dapat diperbaiki agar mengurangi potensi terjadinya kebangkrutan.
2. Bagi investor, sebagai alat pertimbangan dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi dengan melihat kondisi perusahaan dari segi likuiditas dan kesehatannya.
3. Bagi akademis, sebagai rujukan atau referensi jika ingin melakukan penelitian dengan kaitan yang sama.